

## Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, *Corporate Governance*, dan Karakter Eksekutif pada *Tax Avoidance*

I Made Aditya Nugrahitha<sup>1</sup>  
Herkulanus Bambang Suprasto<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia  
email: nugrahithaaditya11@gmail.com/Telp: +6281238293717

<sup>2</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia

### ABSTRAK

*Tax Avoidance* adalah upaya menghindari pajak dengan menggunakan celah pada peraturan perpajakan yang berlaku. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan profitabilitas, *leverage*, *corporate governance*, dan karakter eksekutif pada *tax avoidance*. *Cash effective tax rate* (CETR) digunakan pada pengukuran *tax avoidance* dalam penelitian ini. CETR yang dimaksud adalah pembagian kas yang digunakan untuk pembiayaan beban pajak dengan laba sebelum pajak. Penelitian dilakukan pada perusahaan yang tergabung dalam *Forum Corporate Governance* Indonesia yang masuk dalam peringkat *Corporate Governance Perception Index* (CGPI) dan Bursa Efek Indonesia pada periode 2011 sampai 2015. Jumlah sampel yang diperoleh sebanyak 40 perusahaan menggunakan seleksi sampel *purposive sampling*. Regresi linier berganda digunakan sebagai teknik analisis data penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh pada *tax avoidance*. Hasil penelitian juga menyatakan *leverage*, *corporate governance* dan karakter eksekutif memiliki pengaruh positif pada *tax avoidance*. Berarti semakin tinggi *leverage*, *corporate governance* dan karakter eksekutif akan menyebabkan meningkatnya *tax avoidance*.

**Kata kunci:** *tax avoidance*, profitabilitas, *leverage*, *corporate governance*, karakter eksekutif.

### ABSTRACT

*Tax Avoidance* is an attempt to avoid taxes by using loopholes in the government tax regulations. This study is proposed to determine the relationship between profitability, *leverage*, *corporate governance*, and executive character on *tax avoidance*. *Tax avoidance* measurement in this research uses *cash effective tax rate* (CETR). CETR in question is cash used for financing the tax expense divided by profit before tax. The research was conducted on companies incorporated in the *Corporate Governance Forum of Indonesia* which was included in the rating of *Corporate Governance Perception Index* (CGPI) and *Indonesia Stock Exchange* from 2011 to 2015 period. The number of samples obtained is 40 companies using *purposive sampling*. *Multiple linear regression* used as a technique in data analysis in this research. The results shows that profitability does not affect *tax avoidance*, *leverage*, *corporate governance* and executive character has a positive effect on *tax avoidance*.

**Keywords:** *tax avoidance*, profitability, *leverage*, *corporate governance*, executive character.

### PENDAHULUAN

Berdasarkan Undang-Undang No. 36 Tahun 2008 tentang pajak penghasilan, penghasilan adalah penambahan kapabilitas ekonomi yang dihasilkan oleh wajib pajak warga Negara Indonesia atau dari luar negeri, penghasilan yang

dimaksud digunakan untuk memenuhi kebutuhan atau untuk meningkatkan harta wajib pajak. Wajib pajak yang dimaksud adalah perkumpulan orang atau modal yang berperan sebagai pelaku usaha atau yang bukan pelaku usaha terdiri dari perseroan, badan usaha milik negara/daerah dan bentuk badan lainnya. Pendapatan yang dihasilkan perusahaan harus dikenakan pajak sesuai undang-undang perpajakan yang berlaku.

Pajak dapat dikatakan sebagai asal pendapatan suatu negara yang diperoleh dari masyarakat dan pemungutan oleh pemerintah dapat dipaksakan dengan dasar peraturan perpajakan sehingga mencerminkan wajib pajak yang taat dalam memenuhi keharusan dalam membayar pajak yang dibutuhkan untuk belanja negara serta pembangunan negara. Pajak merupakan suatu hal yang dapat merugikan dan menjadi beban wajib pajak, hal ini dapat terjadi apabila pajak menyebabkan mengurangnya daya beli masyarakat (Mulyani, 2014). Pajak pada perusahaan juga merupakan beban yang harus dipenuhi yang berakibat tidak maksimalnya keuntungan yang diperoleh. Pemerintah memiliki peran sebagai aparat sipil akan memberikan sanksi sampai pemaksaan jika perusahaan tidak melunasi pajak tepat waktu.

Akibat adanya pajak yang dapat menimbulkan permasalahan pada penghasilan, perusahaan berusaha memperkecil beban pajak dengan cara legal maupun ilegal yang menyebabkan tidak tercapainya target pendapatan. Hal ini memungkinkan apabila terdapat *gap* pada peraturan perpajakan. Perusahaan

akan berusaha mengatur pembayaran pajak serendah-rendahnya agar dapat meningkatkan penghasilan yang didapat (Hendy dan Sukartha, 2014).

Di Indonesia, pajak dipungut menggunakan *self assessment system*. Adapun kelemahan dari sistem perpajakan ini, yaitu dapat menimbulkan pelanggaran perpajakan yang berupa upaya untuk menghindari atau melawan pajak (Mulyani, 2014). Terdapat dua tipe upaya melawan pajak yaitu melawan dengan cara pasif dan aktif (Sumarsan, 2010). Terdapat beberapa cara melawan pajak secara aktif terhadap pajak, yaitu penghindaran pajak sedangkan cara lainnya adalah penggelapan pajak. Penghindaran pajak merupakan upaya perlawanan pajak dengan cara mengurangi pajak terutang melalui cara legal, sedangkan penggelapan pajak adalah usaha perlawanan pajak dengan cara mengurangi pajak terutang melalui cara ilegal (Xynas, 2011). Menurut Maciejovsky, dan Schneider (2002) dalam Kirchler, *tax avoidance* adalah upaya wajib pajak dalam menghindari pajak dengan cara mengurangi jumlah pajak terutang secara legal, yang dapat dilakukan dengan menggunakan celah pada peraturan perpajakan, berbeda dengan *tax evasion* merupakan upaya menghindari pajak dengan cara yang ilegal, yang dilakukan dengan cara melaporkan pendapatan lebih rendah dari yang sebenarnya.

Berdasarkan data efektivitas pemungutan pajakdari okezone, terjadi penurunan efektivitas pemungutan pajak dari tahun 2011-2015 yang disebabkan oleh pemungutan pajak di Indonesia belum maksimal. Efektivitas pemungutan pajak disajikan pada Tabel 1. berikut.

<b>Tahun</b>	<b>Target</b>	<b>Realisasi</b>	<b>Efektivitas Pemungutan Pajak</b>
2011	879	874	99,4%
2012	1.016	981	96,4%
2013	1.148	1.077	93,8%
2014	1.246	1.143	91,7%
2015	1.489	1.240	83,3%

**Tabel 1.**  
**Efektivitas Pemungutan Pajak di Indonesia (dalam Triliun Rupiah)**

*Sumber:* Data diolah, 2017

Berdasarkan Tabel 1. terlihat penerimaan yang bersumber dari pajak selama tiga tahun tersebut mengalami penurunan yang konstan selama 2011-2016. Hal ini dapat disebabkan apabila perusahaan melakukan penghindaran pajak. Fenomena tersebut menimbulkan pertanyaan apa yang menjadi penyebab perusahaan melakukan penghindaran pajak, sehingga dilakukan penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan *Theory of Planned Behaviour* yang menjelaskan factor yang menentukan perilaku tertentu. Ajzen (1991) mengatakan bahwa perilaku individu terhadap perilaku tertentu, diakibatkan oleh niat seorang individu. Niat berperilaku dapat disebabkan oleh tiga sebab yaitu sikap, norma subjektif dan persepsi kontrol keperilakuan. Beberapa penelitian sebelumnya melakukan analisis factor yang dapat mempengaruhi *tax avoidance* dengan menggunakan profitabilitas. Profitabilitas adalah kapabilitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan, pengukuran profitabilitas dapat dilakukan dengan memperhatikan *Return On Asset (ROA)*. Penelitian yang dilakukan

oleh Kurniasih dan Sari (2013) menemukan bahwa *Return On Asset* memilikipengaruh yang signifikan terhadap *tax avoidance*. Profitabilitas perusahaan yang tinggi akan melakukan upaya untuk yang bertujuan untuk menghasilkan pajak optimal dengan meminimalkan beban pajaknya, sehingga perusahaan cenderung melakukan *tax avoidance*.

Surbakti (2012) mengatakan profitabilitas perusahaan memiliki hubungan positif pada penghindaran pajak jika perusahaan yang berupaya menghindari pajak maka kinerjanya harus efisien agar kewajiban pajak tidak terlalu tinggi. Perusahaan yang dapat memanfaatkan pengurang pajak untuk mengurangi beban pajak (Darmadi, 2013). Nugroho (2011), Fatharani (2012), dan Darmawan (2014) melakukan penelitian yang menemukan bahwa ROA memiliki pengaruh positif pada *tax avoidance*.

H<sub>1</sub>: Profitabilitas berpengaruh positif pada *tax avoidance*.

Faktor berikutnya yang dapat menyebabkan *tax avoidance* yaitu *leverage*. *Leverage* adalah rasio hutang perusahaan yang digunakan pada kegiatan pembiayaan. *Leverage* dapat diukur dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) yang mencerminkan struktur modal yang dimiliki perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Annisa (2015) menemukan variabel *leverage* memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*. Tingginya rasio *leverage*, dapat meningkatkan jumlah modal dari hutang yang dipakai oleh perusahaan dan semakin tinggi pula beban bunga yang akan muncul dari hutang tersebut. Berhubungan dengan *leverage*, penelitian dari Noor et al. (2010) mengatakan apabila semakin tinggi jumlah utang perusahaan maka perusahaan

memiliki tarif pajak efektif yang baik, indikasi seperti ini memiliki arti bahwa dengan tingginya tingkat utang, maka niat perusahaan untuk menerapkan *tax avoidance* akan lebih kecil. Penelitian Budiman (2012) dan Calvin (2015) juga menyatakan bahwa semakin tinggi *leverage* maka semakin rendah *tax avoidance*. Berdasarkan hal tersebut, maka diajukan hipotesis kedua sebagai berikut.

H<sub>2</sub>: *Leverage* berpengaruh negatif pada *tax avoidance*.

Selain faktor yang terdapat pada keuangan perusahaan, peneliti akan menguji hubungan *corporate governance* pada *tax avoidance*. *Corporate governance* diartikan sebagai tata kelola perusahaan secara baik dan benar dan tidak bertentangan dengan hukum yang berlaku. Pengukuran atau proksi dari *corporate governance* menggunakan *corporate governance perception index* (CGPI). Proksi ini adalah pemeringkatan indeks terbaik diantara perusahaan yang menerapkan *corporate governance*.

Penelitian oleh Darmawan (2014) menemukan bahwa penerapan *corporate governance* yang tinggi yang diukur oleh CGPI, maka tingkat penghindaran pajak perusahaan semakin rendah, yang disebabkan oleh kualitas dari *corporate governance* yang baik menyebabkan perilaku perusahaan untuk bersifat non-agresif dalam mengelola pajak terutang dengan bertujuan sebagai upaya peningkatan pendapatan perusahaan serta meningkatkan pengembalian kepada investor. Hal ini mendukung hasil penelitian Winoto (2015) yang menemukan hubungan CGPI yang signifikan dengan arah negatif pada *tax*

*avoidance*. Berdasarkan uraian diatas dan hasil penelitian sebelumnya, maka diajukan hipotesis ketiga sebagai berikut.

H<sub>3</sub>: *Corporate Governance* berpengaruh negatif pada *tax avoidance*.

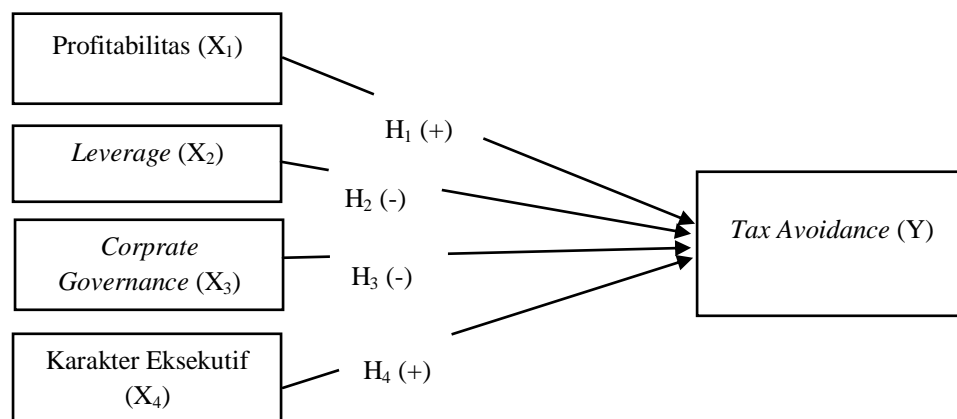
Keterlibatan pemimpin dalam upaya penghindaran pajak tidak dapat dipisahkan karena pemimpin merupakan pihak yang berperan sebagai pengambil keputusan. Terdapat dua tipe karakter pemimpin perusahaan yaitu, *risk taker* dan *risk averse* (Low, 2006). Apabila eksekutif memiliki sifat *risk taker*, maka eksekutif akan berani untuk melaksanakan proses pembiayaan perusahaan dari hutang untuk tingkat *growth* perusahaan yang lebih cepat (Lewellen, 2006). Oleh karena itu, eksekutif harus mampu mendatangkan arus kas yang besar guna memenuhi tujuan pemilik perusahaan (La Porta dan Silanez, 1999).

Dyrenge *et al.* (2008) dan Budiman (2012) mengatakan bahwa selain untuk meningkatkan nilai perusahaan, pemimpin juga berperan untuk melakukan upaya penghindaran pajak agar pendapatan perusahaan maksimal. Cara yang dilakukan dapat berupa menempatkan orang terpercaya yang memiliki kemampuan untuk memperhatikan dan merancang alur penghindaran pajak sesuai keinginan pimpinan (Dyrenge *et al.*, 2009). Budiman (2012) menyatakan apabila pimpinan semakin bersifat *risk taker* maka tingkat perusahaan untuk menghindari pajak akan semakin tinggi. Hasil dari penelitian oleh Singly (2015) dan Maharani (2014) menemukan hubungan yang signifikan dengan arah yang positif antara risiko perusahaan sebagai indikator karakter eksekutif terhadap *tax avoidance*.

H<sub>4</sub>: Karakter eksekutif berpengaruh positif pada *tax avoidance*.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini berbentuk asosiatif kuantitatif yang berguna untuk mengetahui hubungan variabel yang lebih dari dua (Sugiyono, 2012:114). Lokasi yang digunakan pada penelitian ini yaitu Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan mengakses halaman resmi BEI. Objek dalam penelitian ini adalah *tax avoidance* pada perusahaan yang tergabung di Forum *Corporate Governance* Indonesia tahun 2011-2015 yang dipengaruhi oleh profitabilitas, *leverage*, *corporate governance* dan karakter eksekutif. Berikut adalah desain penelitian yang digunakan:



**Gambar 1. Desain Penelitian**

Sumber: Data diolah, 2017

Terdapat empat variabel dalam penelitian ini. Jenis pertama adalah variabel independen yang terdiri dari profitabilitas, *leverage*, *corporate governance* dan karakter eksekutif. Kemudian jenis kedua adalah variabel dependen yaitu *tax avoidance*. Pengukuran *Tax Avoidance* menggunakan model *Cash Effective Tax Rate* untuk mengetahui keagresifan perencanaan pajak perusahaan (Chen et al. 2010) yang dapat dihitung dengan rumusan sebagai berikut:



$$CETR = \frac{\text{cash tax paid}}{\text{pre-tax income}} \dots\dots\dots(1)$$

Pengukuran profitabilitas yaitu menggunakan *Return on Assest* (ROA) dengan rumus ROA menurut (Mardiyanto, 2009:62):

$$ROA = \frac{\text{laba bersih setelah pajak}}{\text{total asset}} \dots\dots\dots(2)$$

Pengukuran *Leverage* menggunakan *total debt to equity ratio* dengan rumus sebagai berikut (Sutrisno, 2009:218):

$$DER = \frac{\text{total hutang}}{\text{total modal}} \dots\dots\dots(3)$$

Pengukuran *corporate governance* yaitu menggunakan *index corporate governance* dengan melihat kategori penilaian. Tingkat kategori tersebut terbagi menjadi tiga yaitu kategori 85-100 adalah sangat terpercaya, kategori 70-84 terpercaya, dan kategori 55-69 cukup terpercaya.

Pengukuran karakter eksekutif menggunakan risiko perusahaan (*corporate risk*) yang dimiliki perusahaan. Paligrova (2010) mengatakan bahwa untuk menghitung resiko perusahaan, dapat dilihat standar deviasi dari pendapatan sebelum pajak, depresiasi dan amortisasi dengan rumus sebagai berikut:

$$RISK = \sqrt{\frac{\sum_{T-1}^T (E - 1/T \sum_{T-1}^T E)^2}{(T-1)}} \dots\dots\dots(4)$$

Dalam penelitian ini, data kuantitatif digunakan sebagai data penelitian dengan sumber sekunder seperti laporan keuangan, serta *Corporate Governance Perception Index* pada perusahaan yang tergabung di Forum *Corporate Governance* Indonesia tahun 2011-2015. Sebanyak 42 perusahaan yang tergabung di Forum

*Corporate Governance* Indonesia dalam kurun waktu 2011 hingga 2015 digunakan sebagai populasi dalam penelitian ini.

Metode penentuan sampel yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode penentuan sampel dengan teknik *purposive sampling*, yang berarti pengambilan sampel ditentukan dengan ketentuan tertentu. Ketentuan pemilihan sampel yang digunakan yaitu sebagai berikut: 1) Perusahaan yang terdaftar sebagai anggota berturut-turut CGPI dan terdaftar di BEI selama periode tahun 2011-2015; 2) Perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan pada periode 2011-2015 dan disajikan dalam mata uang rupiah; 3) Perusahaan yang tidak mengalami kerugian pada periode 2011-2015.

Analisis regresi linier berganda digunakan pada penelitian ini untuk mengidentifikasi hubungan variabel independen pada variabel dependen dengan persamaan sebagai berikut:

$$CETR = \alpha + \beta_1 ROA + \beta_2 LEV + \beta_3 CGPI + \beta_4 RISK + \varepsilon \dots \dots \dots (5)$$

Keterangan :

- CETR : *Tax Avoidance*
- $\alpha$  : Konstanta
- ROA : *Return On Asset*
- LEV : *Leverage*
- CGPI : *Corporate Governance Perception Index*
- RISK : Risiko Perusahaan
- $\varepsilon$  : Error (nilai kesalahan)

Semua data dianalisis menggunakan SPSS versi 21.00. model regresi harus memenuhi uji asumsi klasik sehingga tidak terdapat bias pada hasil penelitian, dan kemudian dilanjutkan pada uji hipotesis. Uji asumsi klasik yang dimaksud adalah uji normalitas, autokorelasi, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas. Setelah asumsi

klasik terpenuhi, maka dapat dilakukan uji regresi yang berguna untuk menguji hubungan antara variabel independen dalam mendeskripsikan variabel dependen (Ghozali, 2006: 88). Taraf signifikansi yang dipergunakan pada penelitian ini adalah taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$ .

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Perusahaan-perusahaan yang tergabung pada *Forum Corporate Governance* Indonesia periode 2011-2015 dipilih sebagai sampel yang kemudian akan diseleksi. Seleksi sampel didasari oleh kriteria yang telah ditentukan dapat dilihat dalam Tabel 2. sebagai berikut.

**Tabel 2.**  
**Proses Pemilihan Sampel**

Kriteria	Jumlah Perusahaan
Perusahaan yang tergabung pada <i>Forum Corporate Governance</i> Indonesia (FCGI) periode 2011-2015	42
Dikurangi:	
1. Perusahaan yang tidak konsisten terdaftar sebagai anggota CGPI periode tahun 2011-2015	(27)
2. Perusahaan yang masuk peringkat CGPI namun tidak terdaftar di BEI selama periode tahun 2011-2015	(6)
3. Perusahaan yang mengalami kerugian pada periode 2011-2015	(1)
Jumlah sampel perusahaan	8
Tahun observasi	5
Jumlah Observasi 2011-2015	40

*Sumber:* Data diolah, 2017.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan dapat dijelaskan gambaran deskriptif mengenai karakteristik perusahaan yang meliputi ROA, DER, CGPI, RISK, dan CETR. Karakteristik masing-masing variabel dari ke-40 perusahaan tersebut dapat dilihat melalui Tabel 3. berikut.

**Tabel 3.**  
**Statistik Deskriptif Variabel Penelitian**

Variabel	Jumlah Sampel	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	40	0,01	0,27	0,0578	0,05793
DER	40	0,34	11,40	5,1030	3,57549
CGPI	40	75,68	92,88	85,2390	3,49185
RISK	40	0,01	0,29	0,0818	0,07805
CETR	40	0,17	0,40	0,2483	0,04961

*Sumber:* Data Sekunder diolah, 2017

Data deskriptif variabel penelitian meliputi ROA, DER, CGPI, RISK, dan CETR. Data pada variabel ROA berjumlah 40 dengan nilai rata-rata sebesar 0,0578 dengan simpangan baku dengan nilai 0,05793, yang berarti data pada variabel ROA mempunyai variasi yang cenderung kecil. Nilai minimum untuk ROA sebesar 0,01 yang diperoleh oleh BBTN 2014 dan TINS 2011, sedangkan nilai maksimum sebesar 0,27 yang diperoleh PTBA 2011. Data pada variabel DER berjumlah 40 dengan nilai rata-rata sebesar 5,1030 dengan simpangan baku dengan nilai 3,57549, yang berarti data pada variabel DER mempunyai variasi yang cenderung kecil. Nilai minimum untuk DER sebesar 0,34 yang diperoleh TINS 2012, sedangkan nilai maksimum sebesar 11,40 yang diperoleh BBTN 2015.

Data pada variabel CGPI berjumlah 40 dengan nilai rata-rata sebesar 85,2390 dengan simpangan baku dengan nilai 3,49185, yang berarti data pada variabel CGPI mempunyai variasi yang cenderung kecil. Nilai minimum untuk CGPI sebesar 75,68 diperoleh oleh TINS 2011, sedangkan nilai maksimum sebesar 92,88 diperoleh oleh BMRI 2015. Data pada variabel RISK berjumlah 40 dengan nilai rata-rata sebesar 0,0818 dengan simpangan baku dengan nilai 0,07805, yang berarti data pada variabel RISK mempunyai variasi yang

cenderung kecil. Nilai minimum untuk RISK sebesar 0,01 diperoleh oleh BBTN 2014, sedangkan nilai maksimum sebesar 0,29 diperoleh oleh PTBA 2011.

Data pada variabel CETR berjumlah 40 dengan nilai rata-rata sebesar 0,2483 dengan simpangan baku dengan nilai 0,04961, yang berarti data pada variabel CETR mempunyai variasi yang cenderung kecil. Nilai minimum untuk CETR sebesar 0,17 diperoleh oleh BBNI 2012, sedangkan nilai maksimum sebesar 0,40 diperoleh oleh TINS 2015.

Uji asumsi klasik harus dilakukan sebagai syarat melakukan analisis regresi berupa uji hipotesis agar data dan model memenuhi syarat regresi, uji-uji tersebut meliputi uji normalitas, autokorelasi, multikolinieritas, dan heteroskedastisitas. Uji pertama yaitu uji normalitas dapat dilihat dengan uji *Kolmogorov-Smirnov* dalam hasil pengujian regresi. Hasil uji normalitas pada penelitian ini menunjukkan nilai signifikansi =  $0,999 > 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa distribusi data pada penelitian ini adalah normal.

Uji kedua yaitu uji multikolinieritas dapat diketahui dengan melihat nilai *tolerance*  $> 0,10$  dan VIF (*Varian Inflation Factor*)  $< 10$ , hal ini berarti variabel independen tidak menunjukkan adanya multikolinieritas dalam model regresi ini. Berdasarkan hasil uji multikolinieritas pada penelitian ini diketahui nilai *tolerance* variabel bebas bernilai lebih besar dari 0,10 dan VIF bernilai lebih kecil dari 10. Pernyataan tersebut berarti bahwa variabel-variabel pada penelitian ini tidak mengalami gejala multikolinieritas.

Pengujian ketiga adalah uji heteroskedastisitas yang dilakukan dengan menggunakan *Uji Glejser*. Hasil uji heteroskedastisitas pada penelitian ini menunjukkan bahwa variabel bebas tidak mempunyai hubungan yang signifikan terhadap nilai sisa mutlak, dilihat dengan nilai Sig.  $>0,05$ . Disimpulkan bahwa model penelitian dapat dilanjutkan untuk melakukan uji hipotesis karena tidak mengalami gejala heteroskedastisitas.

Berikutnya adalah uji autokorelasi yang merupakan uji asumsi klasik yang dilakukan menggunakan *Run Test*. Berdasarkan hasil uji autokorelasi pada penelitian ini dapat diketahui nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,423. Karena p value lebih besar dari  $\alpha$  (0,05) maka residual dari model terbebas dari autokorelasi. Berdasarkan hasil uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa model regresi penelitian ini telah lolos uji asumsi klasik. Setelah asumsi klasik terpenuhi, maka pengujian selanjutnya adalah uji hipotesis. Hasil pengujian hipotesis dapat dilihat pada tabel 4.7.

**Tabel 4.**  
**Hasil Analisis Regresi Linear Berganda**

Koefisien	Unstandardized		Standardized	t	Sig.
	Coefficients		Coefficients		
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	1,211	0,214		5,652	0,000
ROA (X1)	0,140	0,177	0,163	0,790	0,435
DER (X2)	-0,007	0,004	-0,540	-2,110	0,042
CGPI (X3)	-0,010	0,002	-0,738	-4,329	0,000
RISK (X4)	-0,480	0,222	-0,755	-2,158	0,038
F hitung	: 7,363				
Signifikansi F	: 0,000				
R Square	: 0,457				
Adjusted R Square	: 0,395				

*Sumber:* Data diolah, 2017.

Tabel 4. merupakan output dari uji hipotesis yang telah dilakukan, dari hasil tersebut dapat dilanjutkan dengan menyusun persamaan regresi sebagai berikut:

$$\hat{Y} = 1,211 + 0,140(X_1) - 0,007(X_2) - 0,010(X_3) - 0,480(X_4) + e$$

Berdasarkan Tabel 4. juga dapat dilihat besarnya hubungan tiap prediktor pada variabel dependen. Ini berarti bahwa variabel ROA, DER, CGPI, dan RISK berpengaruh signifikan terhadap CETR. Secara bersama-sama, ROA, DER, CGPI, dan RISK berpengaruh sebesar 0,395 atau 39,5%, sisa sebesar 60,5% dipengaruhi oleh unsur-unsur lain diluar model.

Variabel-variabel bebas (X) diuji secara parsial menggunakan uji t yang dimaksudkan untuk mengetahui hubungan variabel-variabel (X) pada variabel terikat (Y). Dalam uji ini, variabel-variabel tersebut akan diuji untuk mengetahui hipotesis pertama yaitu, ROA berpengaruh terhadap CETR, hipotesis kedua bahwa DER berpengaruh terhadap CETR, hipotesis ketiga bahwa CGPI berpengaruh terhadap CETR, dan keempat bahwa RISK berpengaruh terhadap CETR.

*Tax avoidance* adalah upaya penghindaran pajak dengan menggunakan celah (*loopholes*) yang berada pada peraturan perpajakan. *Tax avoidance* dalam penelitian ini diukur menggunakan *Cash Effective Tax Rate* (CETR). CETR ini merupakan cerminan dari tarif yang sebenarnya berlaku dari pendapatan wajib pajak yang ketahu dari total pajak yang dipenuhi. Semakin tinggi CETR, maka

tindakan pajak agresif perusahaan akan semakin rendah. Sebaliknya bila semakin rendah CETR, maka tindakan pajak agresif perusahaan akan semakin tinggi.

Hipotesis pertama ( $H_1$ ) menyatakan profitabilitas berpengaruh positif pada *tax avoidance*. Berdasarkan Tabel 4. koefisien regresi ROA ( $\beta_1$ ) sebesar 0,140 dengan nilai *p value* 0,435  $>0,05$ , yang berarti bahwa ROA tidak memiliki pengaruh pada CETR. Sehingga hipotesis pertama ( $H_1$ ) yang menyatakan profitabilitas berpengaruh positif pada *tax avoidance* ditolak.

Profitabilitas tidak memiliki pengaruh pada *tax avoidance* dikarenakan perusahaan-perusahaan sampel memiliki profil data ROA yang tidak jauh beda antara satu sama lain. ROA tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak karena aktiva milik perusahaan yang digunakan sebagai sampel secara rata-rata yaitu aktiva berupa tanah maupun bangunan tidak menyusut sesuai dengan kebijakan perusahaan secara sengaja sedangkan bangunan memiliki periode fungsional selama 20 tahun dengan besarnya biaya depresiasi 5%. Hal ini menimbulkan beban penyusutan yang rendah dan akhirnya mengurangi laba kena pajak perusahaan tidak secara signifikan. Hasil analisis penelitian ini sependapat dengan penelitian Rego dan Wilson (2012) serta Winoto (2015) yang mendapatkan hasil penelitian bahwa profitabilitas tidak berpengaruh pada *tax avoidance*.

Hipotesis kedua ( $H_2$ ) menyatakan *leverage* memiliki pengaruh negatif pada *tax avoidance*. koefisien regresi DER ( $\beta_2$ ) bernilai -0,007 dengan nilai probabilitas 0,042  $< 0,05$ . Berarti bahwa DER memiliki pengaruh negatif pada



CETR. Hasil uji statistik tersebut memiliki arti bahwa DER yang semakin tinggi mengakibatkan nilai CETR semakin rendah. Nilai utang perusahaan yang semakin tinggi dapat menimbulkan rendahnya nilai CETR perusahaan (Richardson dan Lanis, 2007). Hal ini berarti semakin tinggi DER maka keagresifan pajak semakin tinggi. Berdasarkan hal tersebut diketahui bahwa *leverage* berpengaruh positif pada *tax avoidance*, sehingga hipotesis kedua (H<sub>2</sub>) yang menyatakan *leverage* memiliki pengaruh negatif pada *tax avoidance* ditolak.

Jika dilihat dari tingginya nilai rasio *leverage*, maka *total fund* perusahaan yang berasal dari utang yang diberikan oleh pihak ketiga akan semakin tinggi, serta akan menyebabkan semakin tinggi beban bunga yang muncul dari utang tersebut. Tingginya beban bunga akan menimbulkan berkurangnya beban pajak perusahaan. Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 169/PMK.010/2015 menjelaskan bahwa untuk masalah perhitungan Pajak Penghasilan besarnya rasio perbedaan antara hutang dan modal adalah empat banding satu (4:1). Beban pinjaman dalam penghasilan kena pajak yaitu sebesar beban pinjaman tergantung dari perbedaan antara utang dan modal. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Ozkan (2001) yang menjelaskan bahwa entitas yang memiliki beban pajak tinggi melakukan peminjaman utang agar dapat memperoleh *profit* dari pengurangan bunga atas utang, yang dapat menyebabkan pajak yang dibayarkan menjadi rendah.

Hipotesis ketiga (H<sub>3</sub>) menyatakan *corporate governance* berpengaruh negatif pada *tax avoidance*. Berdasarkan Tabel 4. diketahui koefisien regresi

CGPI ( $\beta_3$ ) sebesar -0,10 dengan nilai signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$ , yang berarti bahwa CGPI memiliki pengaruh negatif terhadap CETR. Hasil uji statistik tersebut memiliki arti bahwa CGPI yang semakin tinggi mengakibatkan nilai CETR semakin rendah. Hal ini berarti semakin tinggi CGPI maka keagresifan pajak semakin tinggi. Berdasarkan hal tersebut diketahui bahwa *corporate governance* berpengaruh positif pada *tax avoidance*, sehingga hipotesis ketiga ( $H_3$ ) yang menyatakan *corporate governance* berpengaruh negatif pada *tax avoidance* ditolak.

*Corporate governance* berpengaruh positif pada *tax avoidance* dikarenakan perusahaan yang tergabung pada *Forum Corporate Governance* Indonesia tahun 2011-2015 adalah tergolong perusahaan yang besar. Besarnya perusahaan akan menimbulkan ruang yang lebih besar untuk perencanaan pajak yang optimal dan menggunakan metode akuntansi secara efisien, perusahaan besar memiliki sumber daya manusia (SDM) handal untuk merumuskan kebijakan perencanaan pajak yang merendahkan beban perpajakan perusahaan. Besarnya perusahaan akan menyebabkan pihak manajemen lebih agresif dalam upaya menghindari pajak sehingga mencapai penurunan beban pajak karena akibat dari perusahaan dengan sumber daya besar untuk mempengaruhi kebijakan publik dari pemerintah yang dimungkinkan dan menyebabkan perusahaan untung termasuk untuk menghindari pajak (*tax avoidance*).

Hipotesis keempat ( $H_4$ ) menunjukkan bahwa karakter eksekutif memiliki pengaruh positif pada *tax avoidance*. Berdasarkan Tabel 4. diketahui koefisien

regresi RISK ( $\beta_4$ ) sebesar -0,480 dengan nilai *p value* sebesar 0,038 dengan ( $\alpha$ ) = 5 persen ( $0,038 < 0,05$ ). Berarti bahwa RISK memiliki pengaruh negatif pada CETR. Hasil uji statistik tersebut memiliki arti bahwa RISK yang semakin tinggi mengakibatkan nilai CETR semakin rendah. Hal ini berarti semakin tinggi RISK maka keagresifan pajak semakin tinggi. Berdasarkan hal tersebut diketahui bahwa *corporate governance* memiliki pengaruh positif pada *tax avoidance*, sehingga hipotesis keempat ( $H_4$ ) yang menyatakan karakter eksekutif memiliki pengaruh positif pada *tax avoidance* diterima.

Berdasarkan hasil tersebut karakter eksekutif yang diukur dengan tingkat risiko perusahaan (RISK) mampu mencerminkan eksekutif pada *decision making*, termasuk keputusan melakukan tindakan *tax avoidance*. Tingginya nilai risk perusahaan (RISK) mencerminkan karakter eksekutif yang *risk taker* dan begitu pula sebaliknya, rendahnya nilai risiko perusahaan mencerminkan karakter eksekutif yang bersifat *risk averse*. Tindakan menghindari pajak memiliki risiko yang tinggi, tindakan seperti ini hanya dapat dilakukan oleh eksekutif yang mampu mengambil kesempatan dan risiko. Praktik penghindaran pajak artinya perusahaan tidak membantu upaya pembangunan secara nasional melalui pajak. Dengan demikian, eksekutif perusahaan dengan karakter *risk taker* tidak segan menerapkan suatu praktik penghindaran pajak perusahaan walaupun adanya resiko.

Hasil pengujian ini mendukung penelitian Dyreng *et al.* (2010) yang menyatakan bahwa karakter eksekutif berpengaruh pada *tax avoidance*. Apabila

tingkatsifat *risk taker* dari eksekutif perusahaan tinggi dapat meningkatkan terjadinya tindakan *tax avoidance*. Sifat *risk taker* dari eksekutif perusahaan dapat dilihat dari tingkat risiko perusahaan yang dapat mencerminkan karakter eksekutif.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil uji statistik dilakukan empat kali pengujian, tiga hipotesis ditolak dan satu hipotesis diterima, sehingga dirumuskan kesimpulan sebagai berikut: 1) Berdasarkan hasil pengujian diketahui bahwa variabel profitabilitas tidak berpengaruh pada *tax avoidance*, yang berarti hipotesis pertama ditolak; 2) Berdasarkan hasil pengujian diketahui *leverage* berpengaruh positif pada *tax avoidance*, yang berarti hipotesis kedua ditolak; 3) Berdasarkan hasil pengujian diketahui *corporate governance* berpengaruh positif pada *tax avoidance*, yang berarti hipotesis ketiga ditolak; 4) Berdasarkan hasil pengujian diketahui karakter eksekutif berpengaruh positif pada *tax avoidance*, yang berarti hipotesis keempat diterima. Hal ini mencerminkan karakter eksekutif yang bersifat *risk taker* sehingga keagresifan pajak semakin tinggi.

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperhatikan dan memperbaiki kelemahan pada penelitian ini, yaitu jumlah sampel yang digunakan dalam mengukur variabel *Corporate Governance* terbatas. Diharapkan bagi penelitian selanjutnya untuk menghindari keterbatasan dalam penelitian ini pada penelitian selanjutnya, yaitu dengan menggunakan periode

pengamatan yang berbeda serta menambah periode pengamatan sehingga dapat digunakan untuk memprediksi dan hasil penelitian selanjutnya semakin baik.

## REFERENSI

- Ajzen, Icek (1991). The Theory of Planned Behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, Vol. 50, 179 – 211.
- Ajzen, Icek dan Driver, B.L. (1991) Prediction of Leisure Participation from Behavioral, Normative and Control Beliefs: An Application of Theory of Planned Behavior. *Leisure Sciences*, Vol. 13, 185 – 204.
- Budiman, Judi dan Setiyono. 2012. Pengaruh Karakter Eksekutif Pada Penghindaran Pajak (Tax Avoidance). Universitas Islam Sultan Agung, Semarang.
- Chen, S., Chen, X., Cheng, Q., Shevlin, T. 2010. Are Family Firms More Tax Aggressive Than Non-Family Firms? *Journal of Financial Economics*.95, 41-61.
- Darmadi, Iqbal Nul Hakim dan Zulaikha. 2013. Analisis Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Pajak dengan Indikator Tarif Pajak Efektif (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI pada tahun 2011-2013). *Diponegoro Journal of Accounting*. Vol. 2, No. 4, Hal 1-12.
- Darmawan, I Gede Hendy. 2014. Pengaruh Penerapan *Corporate Governance*, Leverage, Return On Assets, dan Ukuran Perusahaan pada Penghindaran Pajak. *ISSN*, hlm.143-161.
- Dyreg, S., M. Hanlon, dan E. L. Maydew. 2008. Long-run corporate tax avoidance. *The Accounting Review* 83 (2): 61–82.
- Dyreg, Scott Det al., 2010. The Effect of Executives on Corporation Tax Avoidance, *The Accounting Review*, Vol. 14(1). Pp. 57-74.
- Fatharani, Nazhaira. 2012. Pengaruh Karakteristik Kepemilikan, Reformasi Perpajakan, dan Hubungan Politik Terhadap Tindakan Pajak Agresif. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Program Studi Akuntansi Universitas Indonesia.
- Ghozali, Imam, 2006. *Aplikasi Analisis Multivarite dengan SPSS*, Cetakan Keempat, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.

- Harto, Puji dan Puspita, Ratih Silvia. 2014. Pengaruh Tata Kelola Perusahaan terhadap Penghindaran Pajak. *Diponegoro Journal of Accounting*. Vol. 3, No. 2, Hal. 1-13.
- Hendy Darmawan, I Gede dan Sukartha, I Made. 2104. Pengaruh Penerapan Corporate Governance, Leverage, Return On Assets, dan Ukuran Perusahaan pada Penghindaran Pajak. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. Vol. 9, No. 1, Hal.143-161.
- Kirchler, Maciejovsky dan Schneider. (2002). Everyday representations of tax avoidance, tax evasion dan tax flight. Do legal differences matter. Vol.24. *Journal of economics Psychology*.
- Kurniasih, Tommy dan Maria M. Ratna Sari. 2013. Pengaruh Return On Assets, Leverage, Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, dan Kompensasi Rugi Fiskal pada Tax Avoidance. *ISSN*, hlm. 1410-4628.
- La Porta, Rafael; Lopez-De Silanez, 1999. Corporate Ownership Around The Word, *Journal of Finance*, 54, 471-518.
- Lewellen, K. 2006. Financing decisions when managers are risk averse. *Journal of Financial Economics* 82 (3): 551–589.
- Low, Angie, 2006, Managerial Risk-Taking Behavior and Equity-Based Compensation, *Fisher College of Business Working Paper*, 03-003.
- Maharani, I. G. A., dan K. A. Suardana. 2014. Pengaruh corporate governance, profitabilitas, dan karakteristik eksekutif pada tax avoidance perusahaan manufaktur. *E-Journal Akuntansi Universitas Udayana* 9 (2): 525-539.
- Mardiyanto, Handono, (2009). *Intisari Manajemen Keuangan*. Jakarta: Grasindo.
- Mulyani, S., Darminto., dan Endang, M.W. 2014. Pengaruh Karakteristik Perusahaan, Koneksi Politik dan Reformasi Perpajakan Terhadap Penghindaran Pajak (Studi pada perusahaan manufaktur yeng terdaftar di BEI tahun 2008-2012). *Jurnal Mahasiswa Perpajakan Universitas Brawijaya*, Vol. 1, No. 2, 2014, hal 1-9.
- Noor, Rohaya Md, Nur Syazwani M .Fadzillah, and Nor' Azam Matsuki. 2010. Corporate Tax Planning: A Study on Corporate Effective Tax Rates of Malaysian Listed Companies. *International Journal of Trade, Economics and Finance*.1 (2):189-193.

- Nugroho, Andri Adi. 2011. Pengaruh Hubungan Politik dan Reformasi Perpajakan terhadap Tarif Pajak Efektif. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Okezone.com. Data mengenai penerimaan pajak (<http://economy.okezone.com/read/2016/08/30/20/1476848/tak-capai-target-realisasi-pajak-2015-kurang-rp248-9-triliun>) Diakses Tanggal 22 Desember 2016.
- Ozkan, Aydin. 2001. Determinants of Capital Structure and Adjustment to Long Run Target : Evidence from UK Company Panel Data. *Journal of Business Finance & Accounting*, 28 (1) & (2).
- Paligorova, T. (2010). Corporate Risk Taking And Ownership Structure (No. 2010, 3). *Bank Of Canada Working Paper*.
- Rego, Baderstcher and Wilson, Katz Sharon, S 2012. The Separation of Ownership and Control and Corporate Tax Avoidance. *Journal of Financial Economics* 56, 228- 250.
- Richardson, G., Lanis, R. 2007. Determinants of variability in corporate effective tax rates and tax reform: Evidence from Australia. *Journal of Accounting and Public Policy*, 26 (2007), 689-704.
- Sumarsan, Thomas. 2010. *Perpajakan Indonesia: Pedoman Perpajakan yang Lengkap Berdasarkan Undang-undang Terbaru*. Jakarta: Indeks.
- Surbakti, Theresa Adelina. 2012. Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Reformasi Perpajakan Terhadap Penghindaran Pajak di Perusahaan Manufaktur. *Skripsi*. Universitas Indonesia.
- Swingly, Calvin. 2015. Pengaruh Karakter Eksekutif, Komite Audit, Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Sales Growth pada Tax Avoidance. *ISSN*, hlm. 47-62.
- Undang-Undang No. 36 tahun 2008. Tentang Pajak Penghasilan.
- Winoto, Akbar Hadi. Pengaruh Return on Assets, Leverage, Corporate Governance, dan Karakter Eksekutif Terhadap Tax Avoidance. *Students' Journal of Accounting and Banking*. Vol 4, No 2 (2015): Vol. 4 No. 2 Edisi Oktober 2015.
- Xynas, Lidia, 2011, Tax Planning, Avoidance and Evasion in Australia 1970-2010: The Regulatory Responses and Taxpayer Compliance, *Revenue Law Journal*, 20-1.

Yulfaida dan Zulaikha. 2012. Pengaruh Size, Profitabilitas, Profile, Leverage dan Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Semarang: UNDIP, *Diponegoro Journal of Accounting* Volume 1, Nomor 2, Tahun 2012, Halaman 1-12.